

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif, yang berasal dari data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

A. Analisis Penerapan manajemen risiko pada BMT Berkah Trenggalek.

Manajemen risiko merupakan suatu metode untuk meminimalkan suatu gejala risiko yang akan timbul atau sudah terjadi dari suatu kegiatan, khususnya kegiatan pembiayaan ataupun operasional yang dilakukan BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*). Seperti yang ungkapkan Ferry N. Indroes, bahwa manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kualifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses.¹

Manajemen risiko merupakan suatu metode yang digunakan BMT Berkah Trenggalek dalam upaya untuk meminimalkan risiko dari kegiatan yang ada. Metode yang mengharuskan BMT untuk lebih memahami gejala-gejala adanya penyakit kegiatan dengan lebih mendalam saat

¹ Ferry N. Indroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 5-6

berhubungan dengan anggota baru atau anggota yang sudah menjadi pelanggan tetap BMT Berkah Trenggalek, hal ini dapat dilakukan oleh seluruh karyawan karena berhasilnya suatu sistem atau metode itu apabila dilakukan lebih dari satu orang. Sehingga sangat diperlukan langkah-langkah sebagai sebuah upaya untuk mengidentifikasi dampak risiko.

Menurut Widigdo Sukarman seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai manajemen risiko yaitu sebagai keseluruhan sistem pengelolaan dan pengendalian risiko yang dihadapi oleh BMT yang terdiri dari seperangkat alat, tekni, proses manajemen (termasuk kewenangan dan sistem prosedur operasional) dan organisasi yang ditunjukkan untuk memelihara tingkat profitabilitas dan tingkat kesehatan BMT yang telah ditetapkan dalam *Corporate plan* atau rencana strategi BMT lainnya sesuai dengan tingkat kesehatan BMT.²

Keberhasilan kegiatan BMT tergantung bagaimana meminimalkan risiko yang ada dengan begitu maka diperlukannya pemahaman mendalam mengenai manajemen risiko lebih dalam. Efektifnya BMT sebagai lembaga intermedia dan seiring dengan situasi eksternal dan internal mengalami perkembangan pesat, dalam menyalurkan pembiayaan kepada usaha mikro ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah dana yang bisa disalurkan, menjadikan lembaga ini perlu dikembangkan lebih pesat lagi. BMT selalu akan berhadapan dengan berbagai jenis risiko dengan tingkat kompleksitas yang beragam dan melekat pada kegiatan

²Robert Tampubolon, *Risk Management pendekatan kualitatif untuk bank komersial*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hal.33

usahanya. Disatu sisi kebutuhan BMT akan dana yang cukup besar, disisi yang lain lembaga ini kesulitan menghimpun dana masyarakat karena tidak dilengkapi dengan perangkat yang memadai seperti perangkat penjamin simpanan. Risiko dalam konteks BMT merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan BMT. Setiap lembaga keuangan pasti akan mengalami dan menghadapi risiko kecil atau besar. Oleh karena itu, BMT memerlukan serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha atau yang biasa disebut sebagai manajemen risiko.

Sebagai mana yang diungkapkan oleh Ferry N. Indroes, bahwa dalam praktiknya proses manajemen risiko merupakan tindakan dari seluruh identifikasi terkait didalam organisasi. Tindakan berkesinambungan yang dilakukan sejalan dengan definisi manajemen risiko yang telah dikemukakan, yaitu identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melaukan monitor dan pelaporan risiko.³ menggunakan teknik Identifikasi, Pengukuran Risiko, Pemantauan Risiko, Dan Pengendalian Risiko.

³ Fery N Indroes, *Manajemen Risiko Perbankan*hal 7

1. Identifikasai

Sebelum memanajementi risiko, maka harus dapat diketahui adanya risiko itu, berarti membangun pengertian tentang sifat risiko yang dihadapi dan dampaknya terhadap aktivitas perusahaan. Pengidentifikasian risiko sering pula disebut mengdiagnosis risiko.

Pengidentifikasian risiko itu merupakan proses penganalisisan untuk menemukan secara sistematis dan secara berkesinambungan risiko (kerugian yang potensial) yang menantang perusahaan.⁴

Identifikasi dan pemetaan risiko meliputi: menetapkan kerangka kerja untuk strategi risiko secara keseluruhan, menentukan definisi kerugian, menyusun dan melakukan implementasi mekanisme pengumpulan data, membuat pemetaan kerugian ke dalam kategori risiko yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.⁵

Identifikasi yang dilakukan BMT Berkah Trenggalek untuk menilai anggota yang akan melakukan pembiayaan dengan cara menggunakan langkah-langkah memahami karakter anggota dan lebih mengenal anggota yang akan melakukan pembiayaan dan lainnya. Langkah selanjutnya melakukan identifikasi jenis usaha yang akan diajukan untuk pembiayaan apakah sesuai dengan syariat agama atau tidak, melakukan perjanjian dengan menghadiri tanpa perantara, memeriksa keabsahan persyaratan usaha yang akan didirikan dan memastikan memahami perjanjian yang di

⁴ Herman Darmawi , *manajemen risiko*.....hal 34

⁵ Fery N Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*hal 8

buat yang mana isinya apabila barang jaminan bisa diambil atau di cabut pihak BMT apa bila tidak bisa menyelesaikan kewajibannya.

Setelah mengidentifikasi terhadap calon anggota selanjutnya pihak BMT akan mengajukan beberapa wawancara atau pertanyaan pada calon anggota peminjan, mengenai jenis usaha apa yang akan dikembangkan atau didirikan, kemampuan yang dimiliki anggota dalam artian mampu tidaknya untuk menunaikan kewajibannya dalam mengansur pembiayaan. Dampak positif yang lain calon anggota akan mengetahui letak dari pada BMT Berkah Trenggalek dengan begitu bisa mempermudah transaksi keduanya.

2. Pengukuran risiko

Pengukuran risiko dilakukan Sesudah manajer risiko mengidentifikasi berbagai risiko yang dihadapi perusahaan, maka selanjutnya risiko itu harus diukur. Perlunya diukur adalah untuk menentukan relative pentingnya dan untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk mananganinya.⁶

Teknik Pengukuran risiko yang dilakukan BMT Berkah Trenggalek tercermin dalam kegiatannya memiliki metode dalam proses pengukuran risiko pembiayaan. Dengan membedakan nasabah menjadi beberapa kriteria tertentu yang akan mempermudah penanganan yang diberikan pada anggota tersebut hal ini dilakukan agar nantinya tidak terjadi

⁶ Herman Darmawi , manajemen risiko.....hal 44

pembiayaan bermasalah. Hal ini dilakukan oleh juru buku BMT lalu dipaparkan pada saat rapat akhir tahun. Metode ini lebih menggolongkan anggota dengan tingkat risiko yang dimilikinya yang diharapkan oleh BMT agar mempermudah dalam pemantaun. Melalui ini BMT Berkah Trenggalek bisa memperoleh informasi usaha yang dilakukan anggota kurang berkembang yang mempermudah dalam pemantauan dan evaluasi.

3. Pemantaun risiko

Pemantauan dan pengkajian risiko dan kontrol sangat diperlukan yaitu seluruh entitas organisasi harus yakin bahwa strategi manajemen risiko telah diimplementasikan dan berjalan dengan baik dan melakukan pekajian dengan mengevaluasi dan menindak lanjuti hasil evaluasi terhadap implementasi kerangka manajemen risiko yang terintegrasi ke dalam strategi risiko keseluruhan.⁷

Pemantau atau kontrol risiko dalam mengidentifikasi risiko di BMT Berkah Trenggalek tercermin dengan adanya pelayanan yang diberikan oleh lembaga, dimana pelayanan yang mengharuskan menjalin hubungan silaturahmi yang dilakukan oleh petugas lapangan (*account officer*) setiap satu minggu sekali kepada satu persatu anggota yang berlangsung secara berkelanjutan. Situasi seperti ini akan membuat hubungan yang baik antar kedua belah pihak BMT dan anggota dengan pelayanan yang baik membuat mereka merasa nyaman dan terbuka dengan pihak lembaga karena telah mengerti dan memahami kinerja lembaga dengan baik begitu

⁷ Fery N Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*hal 10

pula dengan sebaliknya yang meningkatkan kepercayaan keduanya. Kemudian disisi lain kendala yang terdapat pada usaha yang di kembangkan akan bisa dimengerti oleh lembaga sehingga apabila terdapat masalah dalam angsuran bisa diantisipasi dengan memberikan arahan pada anggota tersebut menggunakan etika yang baik dan sebelum memberikan arahan pada anggota mendiskusikan terlebih dahulu dengan pihak kantor BMT Berkah.

4. Pengendalian risiko

Pengendalian risiko dilakukan sesudah manajer risiko mengidentifikasi dan mengukur serta memantau risiko yang dihadapi perusahaannya, maka ia harus memutuskan bagaimana menangani risiko tersebut,⁸ Ada beberapa pendekatan yaitu menghindari risiko, mengalihkan, memitigasi risiko dan menahan risiko.⁹

Pengendalian risiko yang dilakukan BMT Berkah Trenggalek apabila terdapat risiko yaitu: apabila masalah menyangkut tentang masalah pembiayaan maka BMT Berkah Trenggalek akan memberikan surat peringatan dibulan ketiga dari awal kemancetan, jika masih belum ada respon yang positif maka diberikan surat peringatan kedua yang berisikan peringatan pencabutan barang jaminan setelah bulan ke 5, dan walaupun masih belum ada tanggapan maka dilakukan pendekatan dan penarikan jaminan, pemberian surat peringatan oleh BMT sekurang-kurangnya apabila masalah tersebut sudah terjadi 3 bulan secara berturut-turut.

⁸ Herman Darmawi , manajemen risiko.....hal 78

⁹ Fery N Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*hal 10

Namun dalam risiko yang selain pembiayaan maka diperlukan tekni yang lain dan risiko yang sering terjadi pada BMT Berkah adalah risiko pembiayaan.

Dari hasil pembahasan yang dilakukan diatas sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan Jazuli yang mana dalam penelitiannya menghasilkan adanya idikasi pengawasan secara aktif yang dilakukan kantor pusat untuk seluruh cabang untuk menciptakan sebuah manajemen risiko yang kokoh.

B. Analisis manajemen risiko dalam mengatasi pembiayaan bermasalah di BMT Berkah Trenggalek.

Dalam lembaga keuangan seperti BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) sering terjadi adanya pembiayaan bermasalah, yaitu pembiayaan dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh lembaga, dimana anggota mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya. Risiko yang terjadi dari peminjaman adalah peminjaman yang tertunda atau ketidakmampuan anggota untuk membayar kewajiban yang telah dibebankan, untuk mengatasi hal tersebut maka BMT Berkah Trenggalek harus mampu menganalisis penyebab permasalahannya.

Menurut Trisadini P. Usanti dan Abd Shomad mengungkapkan, bahwa Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan yaitu lembaga keuangan syari'ah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan dikatakan macet, tidak berjalan lancar, pembiayaan yang anggotanya tidak memenuhi persyaratan yang

dijanjikan, pembiayaan yang memiliki potensi menunggak dalam satu waktu tertentu, serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran. Sehingga hal-hal tersebut memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak yaitu *shahibul maal dan mudharib*.¹⁰

Penerapan manajemen risiko yang baik akan menghasilkan usaha yang relatif lebih stabil dan menguntungkan. Tidak hanya BMT Berkah Trenggalek, namun bagi anggota yang dibiayai. Akhirnya suatu usaha yang berjalan dan berkembang dengan baik bisa membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran karena berperan dalam membuka lapangan pekerjaan. Penerapan manajemen risiko yang baik dan tepat sasaran bisa mengurangi dari risiko yang ada khususnya pembiayaan yang ada di BMT Berkah Trenggalek seperti yang dapat dilihat dari data dokumen milik lembaga yang mana menunjukkan pengurangan dari tahun ketahun meskipun masih ada disebagian tahun mengalami peningkatan. Dari data mengenai pembiayaan yang diberikan oleh BMT Berkah Trenggalek kepada anggota/calon anggota dan jumlah pembiayaan bermasalah tersebut, maka langkah dalam melakukan analisis terhadap data yang ada adalah dengan menghitung presentase jumlah pembiayaan bermasalah terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan.

¹⁰ Trisadini P. Usanti dan Abd Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), hal. 99

Tabel 5.1

No	Tahun	Jumlah Anggota Pembiayaan	Jumlah Anggota Mancet	Jumlah Nominal Pembiayaan Bermasalah
1	2010	342	23	25.719.958
2	2011	335	15	17.457.625
3	2012	430	17	19.201.475
4	2013	436	13	18.834.325
5	2014	422	13	15.665.475
6	2015	435	10	12.416.725
7	2016	478	12	13.969.936
Jumlah			103	123.332.325

Data jumlah nasabah pembiayaan yang mengalami masalah di BMT

Berkah Trenggalek pada tahun 2011-2016.¹¹

Dari tabel di atas dapat dilihat pembiayaan bermasalah pada BMT Berkah Trenggalek dari tahun 2010 sampai pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu yang semula pada tahun 2010 sebanyak 342 dari jumlah anggota pembiayaan dan 23 dari jumlah anggota yang mengalami masalah turun menjadi 335 dari jumlah anggota pembiayaan dan 15 dari anggota yang mengalami masalah pembiayaan. Hal tersebut merupakan pencapaian yang sangat menajutkan karena mengingat susahny mengurangi risiko yang timbul dari anggota pembiayaan.

Dapat dilihat pada tahun 2012 dimana pembiayaan yang diberikan meningkat sebanyak 430 yang diikuti dengan membekaknya jumlah pembiayaan yang mengalami masalah sebanyak 17 meningkat dari tahun

¹¹ Data Jumlah Nasabah , Buku Besar BMT Berkah Trenggalek , Tanggal 25 Mei 2017

sebelumnya 2011. Pada tahun 2016 jumlah anggota pembiayaan mengalami peningkatan sebanyak 48 dari 430 pada tahun 2012, hal ini juga diikuti dengan banyaknya risiko yang timbul seperti pembiayaan yang juga naik yang semula pada tiga 3 tahun terakhir mengalami penurunan di tahun 2016 meningkat menjadi angka 12 yang sebelumnya 10 di tahun sebelumnya yakni 2015.

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa keadaan risiko pembiayaan pada BMT Berkah tidak begitu stabil hal ini bisa saja di sebabkan oleh beberpa faktor yang mempengaruhi jalannya pembiayaan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan Trisadini P. Usanti dan Abd Shomad, bahwa Pembiayaan bermasalah terjadi dari beberpa faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu yang berasal dari faktor nasabah (*external*) atau faktor dari pihak lembaga (*internal*).

Faktor faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di BMT Berkah Trenggalek sebagai berikut :

- a. Faktor Internal adalah faktor yang terjadi didalam BMT, faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT Berkah Trenggalek adalah sebagai berikut :
 1. Adanya kesalahan analisis pada saat ada calon anggota pembiayaan. Yang disebabkan masih menggunakan asas kepercayaan yang sering salah digunakan oleh anggota yang nakal
 2. Adanya pembiayaan yang dipaksakan. Yang dimaksud dengan pembiayaan yang di paksakan ialah pembiayaan yang tidak layak

akan tetapi tetap diberi pembiayaan hal ini dikarenakan adanya unsur kekeluargaan. Sehingga pembiayaan yang diberikan tidak lancar dan petugas memiliki rasa malu untuk menegur atau menagihnya.

3. Gagalnya pengawasan pada anggota yang bertugas. Sehingga membuat pembiayaan yang mengalami masalah seolah-olah tercampakan yang membuat semakin parah dan menumpuk dari bulan ke bulan sampai tahun.
4. Kurangnya kualitas SDM yang berkompeten. Sehingga pengetahuan tentang pemberian pembiayaan menjadikan BMT salah arah dalam mencari anggota penerima pembiayaan yang potensial

b. Faktor External

1. Buruknya karakter anggota pembiayaan. Hal ini bisa terjadi karena adanya unsur sengaja atau karena terjadi sesuatu yang menjadikan seorang anggota yang awalnya baik menjadi memiliki karakter buruk, seperti apa bila terjadi konflik rumah tangga yang merusak akan manajemen rumah tangga anggota sehingga kewajiban pada BMT Berkah khususnya tidak dapat dipenuhi, selanjutnya adanya niatan yang buruk dari awal pengajuan pembiayaan karena memiliki latar belakang dan kurangnya pengetahuan yang mengenai operasional BMT yang membuat mereka untuk menghilang tanpa adanya kabar sehingga pihak yang bertugas kesesuaian dalam mencarinya.

2. Kurang berkembangnya usaha yang dilakukan. Sehingga dalam kondisi ini anggota tidak mampu mengangsur kewajibannya kepada pihak BMT Berkah Trenggalek karena usaha yang dirintisnya mengalami kebangkrutan yang sangat parah. Penyebab dari kurang berkembangnya usaha yang dimiliki nasabah BMT Berkah Trenggalek yang mayoritas Pedagang ialah kurangnya inovasi dalam usahanya sehingga usaha yang dilakukan termakan oleh zaman dan usahanya kalah bersaing dengan orang lain.
3. Adanya musibah yang mengharuskan untuk berhenti mengangsur. Hal ini terjadi di karena adanya suatu kendala bencana alam, selain itu bagi anggota yang tujuan melakukan pembiayaan karena untuk modal pertanian ini bisa terjadi karena adanya wabah yang melanda perkebunannya, atau ladang nya yang membuat mereka gagal panen dan mengami kerugian. Akan tetapi disisi lain juga terdapat musibah yang terjadi karena adanya kematian salah satu anggota keluarag yang mana membutuhkan uang banyak untuk kebutuhannya akan tetapi musibah jenis ini hanya sementara dalam masalah setelah musibah beralu akan berjalan baik lagi selama punya iktikad baik.

Hal penting selain faktor-faktor tersebut di atas adalah karakter / keperibadian (*character*) dari anggota hal ini tidak lain adalah cerminan itikad baik. Karakter adalah satu hal yang tidak mudah diketahui dalam jangka waktu yang relatif pendek (sebatas masa proses persetujuan pembiayaan), terutama jika calon anggota baru pertama kali berhubungan

dengan BMT. Lembaga harus dapat menggali calon anggotanya dari biodata dan lingkungan sekitarnya. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan memeriksanya pada daftar orang yang pernah melakukan kesalahan (*fraud*).

Faktor-faktor di atas akan saling terkait satu dengan yang lainnya, dengan demikian diperlukan analisa yang menyeluruh. Untuk mengantisipasi kredit macet, dapat diduga kemungkinan terjadinya dengan pengawasan terhadap keberadaannya pada kegagalan (*default*) kredit pada periode awal perjalanan pembiayaan (bulan pertama s/d bulan ketiga atau kelima).

Sebagaimana yang jelaskan oleh Nur S Buchori mengenai analisis risiko pembiayaan, bahwa Prinsip adalah suatu yang dijalankan pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, maka BMT sebagai lembaga keuangan yang menggunakan produk pembiayaan, harus melakukan analisis melalui prinsip 5 C+ 1S, berguna untuk meminalkan risiko bermasalah atau tidak kembalinya pembiayaan. Petugas pembiayaan harus proatif dalam mencari calon nasabah dan sesuai kriteria yang layak untuk diberi pembiayaan. Prinsip tersebut meliputi :¹²

1. *Character* (karakter)

Karakter ini dapat dilihat dari interaksi kehidupan keluarga dan para tetangganya. Untuk mengetahui lebih dalam dengan cara bertanya kepada tokoh masyarakat setempat maupun para tetangga tentang

¹² Nur S Buchori, *Koperasi Syariah & Praktek*, (Banten: PAM Press, 2012), hal. 172.

karakter dan akhlaknya dari calon anggota pembiayaan agar mendapatkan kepercayaan pada anggota yang akan meminjam.

Penilaian karakter yang dilakukan BMT Berkah Trenggalek tercermin pada saat calon anggota mengisi biodata yang disediakan BMT untuk pengajuan pembiayaan dan setelah adanya interview yang dilakukan pihak BMT ke calon anggota. Sehingga secara tidak langsung BMT sudah mendapatkan sedikitnya informasi untuk kriteria calon anggota tersebut.

2. *Condition of economy* (kondisi usaha)

Merupakan kondisi sekitar lingkungan usaha seperti politik, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya yang berpengaruh pada usaha yang akan didirikan. Usaha yang dijalankan calon anggota pembiayaan harus baik, dalam arti mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, Menutupi biaya operasi usaha dan kelebihan dari hasil usaha dapat menjadi penambah modal usaha untuk berkembang. Apalagi kelak mendapat pembiayaan dari BMT maka usaha tersebut dapat tumbuh lebih baik dan akhirnya mampu untuk melunasi kewajibannya.

BMT Berkah Trenggalek melakukan survey anggota pembiayaan untuk mengetahui kondisi usaha yang dikembangkan dari hal itu juga akan meningkatkan citra BMT sehingga menambah kepercayaan dan kenyamanan anggota pembiayaan, selain itu juga bisa digunakan untuk mengetahui kemampuan anggota untuk memenuhi kewajibannya.

3. *Capacity* (kemampuan)

Merupakan serangkaian penilaian yang diberikan pada anggota mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajiban dari kegiatan usaha yang akan dilakukannya. Karena itu pihak BMT perlu melakukan analisis yang serius mengenai kemampuan calon anggota dalam mengendalikan usaha yang akan didirikan nantinya dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan melunasi tanggungan sesuai waktu yang disepakati.

Kemampuan anggota BMT Berkah untuk mengangsur tercermin dari usaha yang dikembangkan oleh anggota maka dari itu untuk dapat diketahui sekaligus sebagai upaya yang dilakukan BMT untuk memberikan pelayanan prima dan untuk menanggulangi risiko yang akan terjadi maka BMT Berkah mengidentifikasi usaha yang dilakukan dengan cara survey datang kerumah nasabah satu kali dalam satu minggu.

4. *Capital* (modal)

Penilaian terhadap jumlah dan atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon anggota. Tujuannya meminimalkan risiko yang akan terjadi seperti halnya apabila usaha calon anggota pembiayaan yang sebagian besar struktur permodalannya berasal dari luar (bukan modal sendiri) maka hal ini akan menimbulkan kerawanan pembiayaan bermasalah.

Analisis mengenai modal yang dilakukannya BMT berkah tercermin dalam pengajuan beberapa wawancara atau pertanyaan pada calon nasabah peminjam, mengenai jenis usaha apa yang akan dikembangkan atau didirikan, kemampuan yang dimiliki nasabah dalam artian mampu

tidaknya untuk menunaikan kewajibannya dalam mengansur pembiayaan dan modal yang dimiliki.

5. *Collateral* (jaminan)

Suatau penilaian terhadap barang- barang jaminan yang diserahkan oleh nasabah sebagai jaminan atas pembiayaan yang diterimanya. Dengan menganalisis barang jaminan untuk mengantisipasi datangnya kesulitan pembayaran kewajiban maka barang jaminan harus di sesuaikan dengan jumlah pembiayaan. Ada dua fungsi jaminan. *Pertama*, sebagai pengganti pelunasan pembiayaan apabila nasabah sudah tidak mampu lagi. Namun demikian BMT Berkah tidak dapat langsung mengambil alih jaminan tersebut, tetapi memberikan tangguh atau tenggang waktu mencari alternatif lain yang disepakati bersama dengan anggotanya. *Kedua*, sebagai pelunasan pembiayaan apabila anggotanya melakukan tindakan wanprestasi¹³

Penilaian jaminan BMT Berkah Trenggalek dapat dilihat dari seberapa besar nilai yang akan di pinjam dan mengecek barang jaminan sekaligus menentukan upaya yang dilakukan, ialah dengan mengecek barang jaminan yang harus di bawa ke kantor untuk calon anggota sedangkan untuk yang masih dalam pembiayaan dan sudah dalam kategori mancet maka pengecekan dilakukan di rumah anggota.

¹³ Veithzal Rival dan Arviyan Arifin, Op.Cit., hal. 618-619

6. Syariah

Prinsip syariah diterapkan untuk melihat apakah bidang usaha calon anggota pembiayaan tidak bertentangan dengan syariah serta mengkaji apakah kebutuhan pembiayaan telah sesuai dengan jenis pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah

Penilaian ini dilakukan BMT melalui survey yang dilakukan oleh pihak lapangan untuk melakukan pengawasan menggunakan teknik silahurohmi secara (*good looking*) berpenampilan menarik.

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan BMT Berkah dalam memilih calon anggota menggunakan teknik 5C yang mana teknik ini digunakan untuk menegah terjadinya risiko dengan menganalisis secara mendalam pada calon anggota. Dengan hasil demikian sangat berbeda bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurnia Rachman dimana dalam penelitiannya menyebutkan penggolongan nasabah berdasarkan karakteristik individu merupakan metode yang bisa digunakan untuk mengurangi timbulnya risiko pembiayaan.

Dalam pembiayaan bermasalah BMT Berkah Trenggalek perlu mengadakan penyelamatan terhadap anggota yang macet sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. BMT memberikan kelonggaran waktu kepada anggota yang tidak tepat waktu dalam membayar angsuran serta memberikan keringanan berupa jumlah angsuran serta melakukan penyitaan bagi pembiayaan yang sengaja lalai untuk membayar. Metode yang digunakan BMT dalam mengatasi pembiayaan bermasalah adalah

mendatangi rumah nasabah tersebut dengan bersilahturohmi, bermusyawarah terlebih dahulu membicarakan jalan keluar atau solusi untuk masalah yang terjadi. Maka pihak BMT bias mengambil kesimpulan menarik jaminan atau tidak yang digunakan anggota untuk mengajukan pembiayaan tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Wangsawidjaja, bahwa Dari Ketentuan-ketentuan Bank Indonesia dalam uraian di atas restrukturisasi terhadap pembiayaan bermasalah berdasarkan prinsip syariah di lakukan antara lain adalah:¹⁴

1. *Rescheduling* (Penjadwalan Ulang/ Kembali).

Memperpanjang jangka waktu angsuran. anggota diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu pembiayaan misalnya perpanjangan jangka waktu pembiayaan dari 6 bulan menjadi 1 tahun sehingga nasabah mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya

2. *Reconditioning* (Persyaratan Ulang/ kembali)

Dengan cara mengubah sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan yang ada tanpa ada tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada BMT. Contoh Penurunan bagi hasil Pembebasan bagi hasil, Pemberian potongan

3. *Restructuring* (Penataan Kembali)

yaitu perubahan persyaratan pembiayaan antara lain meliputi:

¹⁴ Wangsawidjaja, *Pembiayaan...*, h. 448-449

- a. Dengan menambah jumlah pembiayaan,
- b. Konversi akad pembiayaan,
- c. Konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu,

4. *Penyitaan jaminan*

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etikat baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.